

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DANDING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD
INPRES NUNUR**

Elisabet Ndeli¹, Hingrida M.A. Hendrik², Roswita Lioba Nahak³
PGSD, FKIP, Universitas Citra Bangsa Kupang
[1eesnyndeli@gmail.com](mailto:eesnyndeli@gmail.com), [2hingridahendrik@gmail.com](mailto:hingridahendrik@gmail.com),
[3roswitanahak@gmail.com](mailto:roswitanahak@gmail.com)

ABSTRACT

The lack of contextual teaching materials integrated with local wisdom has contributed to the low learning outcomes of fourth-grade students in Science and Social Studies (IPAS) at SD Inpres Nunur. This study aimed to determine the feasibility, practicality, and effectiveness of a Danding local wisdom-based module in improving students' learning outcomes. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE development model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The participants were 27 fourth-grade students of SD Inpres Nunur, East Manggarai Regency. Data were collected through interviews, questionnaires, documentation, and learning achievement tests. The instruments included expert validation sheets, teacher and student response questionnaires, as well as pretest and posttest questions. Data analysis was conducted using descriptive quantitative analysis, percentage analysis, Paired Sample t-Test, and N-Gain analysis. The results indicated that the developed module was highly feasible, with material expert validation reaching 96.87%, language expert validation 91.66%, and media expert validation 92.30%. The module was also categorized as highly practical based on teacher responses (100%) and student responses (95.82%). Furthermore, the module effectively improved students' learning outcomes, as indicated by the Paired Sample t-Test significance value of 0.000 (<0.05) and an N-Gain score of 0.8453, which falls into the high category. Therefore, the Danding local wisdom-based module is considered highly feasible, practical, and effective for improving IPAS learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Teaching Module, Local Wisdom, Danding, IPAS, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres Nunur serta belum tersedianya bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan modul berbasis kearifan lokal Danding dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang

meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa kelas IV SD Inpres Nunur Kabupaten Manggarai Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli, angket respon guru, angket respon siswa, serta soal pretest dan posttest. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, persentase, uji Paired Sample t-Test, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul memperoleh tingkat kelayakan sangat tinggi dengan persentase validasi ahli materi sebesar 96,87%, ahli bahasa 91,66%, dan ahli media 92,30%. Kepraktisan modul berada pada kategori sangat praktis berdasarkan respon guru sebesar 100% dan respon siswa sebesar 95,82%. Modul juga terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai N-Gain sebesar 0,8453 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, modul berbasis kearifan lokal Danding dinyatakan sangat layak, sangat praktis, dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal Danding, IPAS, Hasil Belajar, ADDIE

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal ke dalam bahan ajar yang digunakan di sekolah.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pembelajaran tidak hanya bertujuan membangun penguasaan konsep, tetapi juga menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dikaitkan dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui penggunaan bahan ajar yang

mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Inpres Nunur Kabupaten Manggarai Timur diketahui bahwa guru masih menggunakan buku ajar yang disediakan pemerintah sebagai sumber belajar utama tanpa didukung bahan ajar yang disesuaikan dengan budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran masih bersifat umum sehingga peserta didik mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dampaknya terlihat pada rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya 10 dari 27 siswa (37,5%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 17 siswa (62,5%) belum mencapai ketuntasan.

Salah satu potensi budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran adalah *Danding, yaitu kesenian tradisional masyarakat Manggarai yang mengandung nilai kebersamaan, kerja sama, gotong royong, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut relevan dengan materi *Keunikan dan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada mata pelajaran IPAS. Integrasi budaya lokal dalam bahan ajar diharapkan mampu

meningkatkan motivasi belajar, memudahkan peserta didik memahami materi, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Modul berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga menjadi media untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Dengan demikian, penggunaan modul berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Danding yang memenuhi aspek kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres Nunur Kabupaten Manggarai Timur. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang

inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan produk berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Danding sekaligus menguji tingkat kelayakan, kepraktisan, dan keefektifannya dalam pembelajaran IPAS. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memberikan langkah pengembangan yang sistematis sehingga produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan layak diterapkan di sekolah dasar.

Pemilihan model ADDIE didasarkan pada karakteristiknya yang sistematis dan fleksibel dalam mengembangkan produk pembelajaran. Model ini terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*, sehingga memungkinkan setiap tahap pengembangan

dievaluasi sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya. Melalui tahapan tersebut, produk yang dikembangkan diharapkan memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap *analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Inpres Nunur. Analisis meliputi identifikasi karakteristik peserta didik, analisis kurikulum, materi pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru masih menggunakan bahan ajar yang bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal sehingga diperlukan pengembangan modul yang lebih kontekstual.

Tahap *design* dilakukan dengan menyusun rancangan modul berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada materi Keunikan dan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. Pada tahap ini juga disusun struktur modul, desain tampilan, materi, kegiatan pembelajaran, latihan, evaluasi, serta

instrumen penelitian yang meliputi lembar validasi ahli, angket respon guru, angket respon siswa, dan soal *pretest-posttest*.

Tahap development merupakan proses penyusunan modul sekaligus validasi produk oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Saran serta masukan dari validator digunakan sebagai dasar revisi sehingga modul yang dikembangkan memenuhi aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

Tahap implementation dilaksanakan melalui uji coba penggunaan modul pada siswa kelas IV SD Inpres Nunur Kabupaten Manggarai Timur yang berjumlah 27 peserta didik. Pada tahap ini peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan modul yang telah dikembangkan. Selanjutnya dilakukan pengukuran hasil belajar menggunakan *pretest* dan *posttest* serta pengumpulan data respon guru dan peserta didik terhadap penggunaan modul.

Tahap terakhir adalah evaluation, yaitu mengevaluasi seluruh proses pengembangan dan implementasi modul berdasarkan

hasil validasi ahli, respon pengguna, serta hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan modul sebagai bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Danding.

Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas IV SD Inpres Nunur Kabupaten Manggarai Timur pada tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian berupa modul berbasis kearifan lokal Danding pada materi Keunikan dan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, dokumentasi, dan tes. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pembelajaran. Angket digunakan untuk memperoleh data validasi ahli serta respon guru dan peserta didik terhadap modul yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, sedangkan tes berupa *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli materi, ahli bahasa, ahli media, angket respon

guru, angket respon peserta didik, dan soal tes hasil belajar. Seluruh instrumen diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan pada tahap implementasi sehingga data yang diperoleh memenuhi kriteria keabsahan.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data hasil validasi ahli, respon guru, dan respon peserta didik dianalisis menggunakan persentase untuk menentukan kategori kelayakan dan kepraktisan modul. Keefektifan modul dianalisis menggunakan uji *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan modul, sedangkan peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan uji *N-Gain*. Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Paired Sample t-Test* adalah nilai signifikansi $< 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar secara signifikan, sedangkan nilai *N-Gain* digunakan untuk mengategorikan tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan modul berbasis kearifan lokal Danding yang

memenuhi aspek kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres Nunur. Pengembangan produk dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Hasil penelitian meliputi validasi produk, kepraktisan penggunaan modul, serta keefektifan modul berdasarkan hasil belajar peserta didik.

Kelayakan modul dinilai oleh tiga validator, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Penilaian dilakukan terhadap aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan modul.

Tabel 1 Hasil Validasi Modul Berbasis Kearifan Lokal Danding

Validator	Persentase (%)	Kategori
Ahli Materi	96,87	Sangat Layak
Ahli Bahasa	91,66	Sangat Layak
Ahli Media	92,30	Sangat Layak

Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh aspek memperoleh persentase di atas 90%, sehingga modul berada pada kategori sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nahak, Tanggur, dan Lawa (2024) yang mengembangkan modul ajar

berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS menggunakan model ADDIE. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk memperoleh rata-rata validitas sebesar 91,33% dengan kategori sangat valid, sehingga layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran. Hasil tersebut memperkuat bahwa proses validasi oleh ahli merupakan tahapan penting untuk memastikan kualitas isi, kebahasaan, dan penyajian suatu modul sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

Validator juga memberikan beberapa masukan terkait penyempurnaan tampilan, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta penambahan ilustrasi pendukung. Masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi sebelum modul diimplementasikan kepada peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kualitas bahan ajar, baik dari aspek materi, bahasa, maupun media. Modul yang dikembangkan mampu mengintegrasikan konsep IPAS dengan budaya lokal *Danding* sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan

karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Kepraktisan modul diukur melalui angket respon guru dan peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Hasil Respon Guru dan Peserta Didik

Responden	Persentase (%)	Kategori
Guru	100,00	Sangat Praktis
Peserta Didik	95,82	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 2, guru memberikan penilaian sebesar 100%, sedangkan peserta didik memberikan penilaian sebesar 95,82%. Kedua hasil tersebut termasuk kategori sangat praktis, yang menunjukkan bahwa modul mudah digunakan dalam pembelajaran.

Guru menyatakan bahwa modul membantu penyampaian materi secara lebih sistematis serta mempermudah peserta didik memahami materi karena dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran karena materi disajikan dengan ilustrasi menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan aktivitas

belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Enstein dkk. (2022) bahwa bahan ajar atau media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan sesuai karakteristik peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Pada penelitian ini, integrasi kearifan lokal Danding ke dalam modul pembelajaran menjadikan peserta didik lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif dan bermakna.

Keefektifan modul dianalisis melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada 27 peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal *Danding*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	,002	,072	Berdistribusi normal
<i>Posttest</i>	,022	,052	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* sebesar 0,072 dan *posttest* sebesar 0,052. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga data *pretest* maupun *posttest* dinyatakan berdistribusi normal. Meskipun nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov berada di bawah 0,05, pengambilan keputusan dalam penelitian ini mengacu pada hasil *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian sebanyak 27 peserta didik (kurang dari 50 sampel). Uji *Shapiro-Wilk* direkomendasikan untuk sampel berukuran kecil karena memiliki tingkat sensitivitas dan akurasi yang lebih baik dalam mendeteksi kenormalan data.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data penelitian memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) menggunakan modul

berbasis kearifan lokal *Danding*. Hasil uji ini selanjutnya digunakan untuk menentukan efektivitas modul dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres Nunur.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, penggunaan modul berbasis kearifan lokal *Danding* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar, dilakukan analisis menggunakan uji *N-Gain*.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain

N-Gain	Kategori
0,8453	Tinggi

Nilai *N-Gain* sebesar 0,8453 termasuk kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul berada pada tingkat yang sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal

Danding memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi berdasarkan hasil validasi ahli. Tingginya skor validasi menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPAS. Integrasi budaya lokal *Danding* menjadikan materi lebih kontekstual sehingga mampu membantu peserta didik memahami konsep melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kepraktisan modul yang ditunjukkan melalui respon guru dan peserta didik juga mengindikasikan bahwa modul mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Nahak dkk. (2024) yang memperoleh nilai kepraktisan sebesar 95% berdasarkan penilaian pendidik dan 83% berdasarkan respon peserta didik. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa modul yang disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memuat aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, integrasi kearifan lokal *Danding*

semakin memperkuat keterkaitan materi dengan pengalaman belajar peserta didik sehingga meningkatkan antusiasme mereka selama mengikuti pembelajaran. Penyajian materi yang sistematis, penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi budaya lokal, serta aktivitas pembelajaran yang interaktif membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi selama proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa penggunaan modul memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai signifikansi 0,000 pada uji *Paired Sample t-Test* membuktikan adanya peningkatan hasil belajar setelah penggunaan modul. Temuan ini diperkuat oleh nilai *N-Gain* sebesar 0,8453 yang berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul berbasis kearifan lokal *Danding* efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres Nunur. Efektivitas modul berbasis kearifan lokal *Danding* dalam penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian Nahak dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai rata-rata 77,89 dengan ketuntasan klasikal yang tinggi. Peningkatan tersebut terjadi karena materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal sehingga lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sana dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil *paired t-test* dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan nilai *N-Gain* sebesar 0,7639 yang termasuk kategori tinggi. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan apabila dirancang sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar mereka.

Temuan penelitian ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal

mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta hasil belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan lingkungan budaya mereka. Integrasi budaya lokal dalam modul tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab dalam melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Danding pada materi *Keunikan dan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku* untuk siswa kelas IV SD Inpres Nunur menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi tiga aspek utama, yaitu kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Tingkat kelayakan modul berada pada kategori sangat layak, ditunjukkan oleh hasil validasi ahli materi sebesar 96,87%, ahli bahasa sebesar 91,66%, dan ahli media sebesar 92,30%.

Modul juga dinilai sangat praktis berdasarkan respon guru sebesar 100% dan respon peserta didik sebesar 95,82%. Selain itu, modul terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) serta nilai *N-Gain* sebesar 0,8453 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, modul berbasis kearifan lokal Danding layak digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2022). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 24–33.
- Dewi, R. (2023). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 245–255.
- Enstein, J., Bulu, V. R., & Nahak, R. L. (2022). Pengembangan media pembelajaran game edukasi bilangan pangkat dan akar menggunakan Genially. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 101-109.

- <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.150>
- Gaol, R., & Simarmata, J. (2019). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 35–43.
- Gunawan. (2022). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A., dkk. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 150–159.
- Lukitoyo, P., & Wirianti, W. (2020). Pengembangan modul pembelajaran sebagai bahan ajar mandiri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 10–19.
- Nahak, K. E. N., Mona, G. Y., SabaOra, J. U. L., Nubatonis, S., & Tameon, E. M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ume Le'u Materi Bangun Datar untuk Siswa SDK Eban 1. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(1), 178-188. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i1.541>
- Nahak, R. L., Tanggur, F. S., & Lawa, S. T. N. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Di Sdi Munting Kajang. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 184-191.
- Nurjana, N., dkk. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui modul ajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 89–98.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2019). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sana, H., Nahak, R. L., & Nitte, Y. M. (2025). Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbengan Pada Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku di SDK Mok Kabupaten Manggarai Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 251-268. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33117>
- Syafari. (2019). Pengembangan modul pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 39–47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.